BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tidak hanya kaya akan flora dan fauna tetapi juga kaya akan kebudayaannya. Kekayaan budaya Indonesia bisa kita lihat dari semboyan Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Dengan demikian sudah tidak diragukan lagi jika keanekaragaman suku dan ras yang ada di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki Indonesia.

Keberagaman suku yang ada di Indonesia ini tidak lain merupakan hasil dari peninggalan nenek moyang yang telah berusaha keras membangun peradaban. Warisan budaya bangsa Indonesia yang tertuang dalam berbagai bentuk baik berupa artefak maupun tradisi yang terungkap dalam masyarakat adat harus diapresiasi agar lebih mampu menghayati makna warisan budaya tersebut. Peradaban inilah yang kemudian melahirkan ciri khas dari masing-masing suku yang ada di Indonesia. Setiap suku membuat peradabannya masing-masing, membuat perkampungan masing-masing yang pasti akan berbeda antara satu kampung dengan kampung yang lain, baik dari tradisi, upacara adat maupun bahasa yang digunakan.

Di Jawa Barat sendiri sedikitnya terdapat delapan perkampungan suku Sunda yang memiliki keunikan masing-

masing.[1] Salah satunya yaitu Kampung Adat Kuta yang terletak di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Pada dasarnya penyebutan Kampung Adat Kuta sendiri berasal dari sebutan masyarakat luar terhadap Dusun Kuta, karena masyarakat asli Dusun Kuta menyebut daerahnya dengan sebutan "Dusun Kuta". Hal ini tentu berbeda maknanya, karena pada makna sebenarnya yang dinamakan kampung itu wilayah cakupannya lebih kecil dari pada dusun. Karena dusun terdiri beberapa kampung, seperti di Dusun Kuta yang terdiri dari Kuta Dalam, Kuta Tengah, dan Kuta Luar.[2]

Kampung Adat Kuta atau bisa disebut juga dengan Kampung Seribu Pantangan ini dijadikan sebagai kampung adat karena masyarakatnya masih berpegang teguh pada hukum-hukum dan norma-norma tradisional. Contoh dari norma yang berlaku yaitu Seperti dalam hal membangun rumah yang tidak boleh menggunakan material bangunan modern sedangkan hukum tradisional yaitu penerapan budaya pamali dikalangan masyarakat Kampung Adat Kuta yang telah diwariskan nenek moyang secara turun temurun. Implementasi dari keteguhan atas hukum-hukum dan norma-norma ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya baik dalam bertutur kata maupun dalam tingkah

---

[1] Data Kampung Adat Bidang Kebudayaan tahun 2009, https://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/fupload/Dat%20Kampung%20Adat%20Jawa%20Barat.pdf diunduh pada 03 Maret 2021 pukul 16.19 WIB.

[2] Rosyadi, dkk. *Kajian Kearifan Lokal Di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, (Bandung: CV. Izda Prima, 2014) hlm. 12.

laku yang berkaitan dengan sesama manusia atau dengan alam sekitar.[3]

Dalam hal peraturan dan memimpin, tidak heran jika Kampung Adat Kuta ini memiliki dua orang pemimpin, yaitu pemimpin formal seperti Kepala Dusun, Ketua Adat, Ketua RT dan Ketua RW. Sedangkan pemimpin informalnya itu adalah *kuncen* dan *sesepuh.*[4] Tugas seorang *kuncen* adalah untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat seperti upacara-upacara atau ritual-ritual adat maupun hukum-hukum norma yang berlaku (*pamali*). Dalam hal pemilihan *kuncen* atau *sesepuh* ditentukan berdasarkan keturunan dan kemampuan atau pengetahuan yang baik, di mana pilihan tersebut dijatuhkan kepada anak laki-laki pertama dari keluarga besar *kuncen* tersebut.[5] Sedangkan seluruh administrasi pemerintahan formal tetap diurus oleh pemimpin formal seperti urusan surat menyurat maupun keikutsertaan dalam pilkada atau pilpres.

Akses menuju kampung adat Kuta terbilang baik dan bisa dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat yang berukuran kecil. Namun bagi kendaraan roda empat kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam mengakses jalan dengan baik dari pada menggunakan kendaraan roda dua. Hal itu disebabkan

---

[3] Vincentia Trihandayani,dkk, "Pragmatik: Pemerintahan Indentitas Budaya di Kampung Adat Kuta Ciamis", *Jurnal Kata: Penelitian tentang ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol.4 No.1 tahun 2020, Hlm. 33.

[4] Irvan Setiawan., Profil Kuta sebagai Kampung Adat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2020, https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpnbjabar/profil-kuta-sebagai-kampung-adat/. Diakses pada 25 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

[5] Denis, Cucu Aki Warja, *Wawancara Pribadi*, Ciamis, 28 Maret 2021.

oleh kondisi jalan yang sempit dan kondisi jalan yang lumayan rusak parah di dekat pintu gerbang kampung adat Kuta.

Secara geografis letak kampung adat Kuta terletak di sebelah timur Kabupaten Ciamis dengan jarak kurang lebih 55 kilometer dari ibukota Kabupaten Ciamis dengan jarak tempuh sekitar 1 jam 14 menit perjalanan melalui arah Cisaga. Sedangkan dari Kota Banjar berjarak 14 kilometer dengan jarak tempuh sekitar 30 Menit dari arah Bangunharja.

Keunikan yang menjadi ciri khas dari kampung adat Kuta dengan Kampung Adat lain terletak pada pola pembangunan rumah warga, di mana rumah-rumah yang didirikan tidak serta merta mengelompok[6] seperti halnya yang terjadi di pemukiman Kampung Naga Tasikmalaya. Di Kampung Adat Kuta setiap warganya membuat rumah dengan *design* yang sama berbentuk persegi panjang dan tidak boleh berbentuk seperti huruf "U" atau "L" lengkap dengan pola simetris dari bagian-bagian rumahnya seperti kamar yang harus berhadapan dengan dapur atau ruang penyimpanan hasil panen. Adanya alasan khusus yang menjadikan pembuatan rumah warga Kampung Adat Kuta ini tetap menggunakan material alami, yakni berupa ijuk untuk atap dan kayu serta bambu untuk bagian dinding dan tiang rumah, serta batu yang digunakan sebagai pondasi rumah. Selain itu ada juga aturan tersendiri untuk tidak mendirikan rumah yang saling berdekatan lebih dari dua rumah dan tidak boleh membuat sumur

[6] Erisa Weri Nydia, dkk. "Penerapan faktor budaya dan adat-istiadat dalam pola membangun pada Kampung Adat Kuta, Kab. Ciamis, Jawa Barat", *Jurnal Reka Karsa Institut Teknologi Nasional* Vol. 4 No. 2 desember 2014. Hlm7.

air atau membuat kamar mandi kurang dari satu meter dari keberadaan rumah.[7]

Jumlah penduduk Kampung Adat Kuta relatif tetap, karena setiap tahunnya jumlah orang yang meninggal, melahirkan, dan sebab lainnya relatif sama. Dengan jumlah sebanyak 285 jiwa, yang terdiri dari 135 Jiwa penduduk laki-laki, dan sisanya penduduk perempuan. Hal ini bukan karena masyarakat Kampung Adat Kuta memahami sistem dan aturan keluarga berencana, tetapi memang sudah sejak dulu tingkat pertumbuhan penduduknya rendah atau bisa dibilang penduduk Kampung Adat Kuta tidak beranak banyak.[8] Namun per-Januari 2021 jumlah warga Kampung Adat Kuta menurun menjadi 265 jiwa terhitung 20 orang meninggal dan 2 kelahiran.[9]

Kepercayaan atau agama warga Kampung Adat Kuta semuanya memeluk agama Islam[10] hal itu dapat dibuktikan dengan keberadaan masjid *Jami'* dan *musholah*. Dalam penerapannya, warga Kampung Adat Kuta masih melaksanakan ritual-ritual turun-temurun dari leluhur beriringan dengan kepercayaannya terhadap agama Islam.

---

[7] Aki Warja, *Sesepuh* Kampung Adat Kuta, *Wawancara Pribadi*, Kampung Kuta, 28 Maret 2021.

[8] Rosyadi, dkk. *Op. Cit*, hlm. 28

[9] Aki Warja, *Sesepuh* Kampung Adat Kuta, *Wawancara Pribadi*, Kampung Kuta, 28 Maret 2021.

[10] Firmansyah, Eka Kurnia dan Nurin Dyah Putrisari. Sistem eligi dan kepercayaan masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. I No. 4 Agustus 2017. Hlm. 240.

Mata pencaharian warga Kampung Adat Kuta semuanya bertani dan berkebun. Dalam hal ini Aki Warja menerangkan bahwa di Kampung Adat Kuta ini tidak ada pejabat, semua akademisi yang berasal dari Kampung Adat Kuta selalu berjodoh dengan orang luar (dalam hal ini orang luar berarti selain warga Kampung Adat Kuta). Maka tidak heran warga Kampung Adat Kuta yang menetap di dusun semuanya tidak bergelar Sarjana, PNS, maupun yang lain.

Asal usul dari sebuah tempat memang tidak mudah dibuktikan kebenarannya, karena tidak sedikit versi yang dituturkan oleh pihak yang bersangkutan dengan asal-usul tempat tersebut. Semakin banyak versi semakin samar juga kebenaran dari peristiwa yang dituturkan. Begitupun dengan asal-usul terbentuknya Kampung Adat Kuta yang hanya dituturkan melalui lisan-lisan dari orang-orang tertentu seperti *kuncen*, *sesepuh*, dan ketua adat. Hal tersebut tentu terjadi karena dari pihak Kampung Adat Kuta tidak memiliki sumber tertulis yang menjelaskan sejarah Kampung Kuta dengan detail. Dengan demikian inilah yang menjadi alasan bagaimana pentingnya penelitian mengenai sejarah Kampung Adat Kuta agar sejarah Kampung Adat Kuta tidak hilang tergerus zaman dan fanatisme pihak-pihak tertentu.

Sebagai pengantar dan gambaran ada beberapa sumber dan penelitian terdahulu mengatakan bahwa ada dua jenis sejarah yang beredar di masyarakat Kampung Adat Kuta maupun masyarakat Sunda, yaitu sejarah Kampung Adat Kuta pada masa Kerajaan Galuh dan Kerajaan Cirebon. Selain itu tersebar pula dongeng di kalangan masyarakat Sunda mengenai daerah yang disebut

dengan *Nagara Burung* atau daerah yang tidak jadi atau batal menjadi ibukota kerajaan Galuh yang disebut *Kuta Pandak*.[11] Masyarakat Ciamis dan sekitarnya beranggapan bahwa Kampung Kuta ini sebenarnya *Nagara Burung* atau *Kuta Pandak* itu.

Menurut tuturan dari beberapa sumber dikatakan bahwa pada awal pendirian kerajaan Galuh, ada seorang raja bernama Prabu Ajar Sukaresi (Raja Prabu Permanadikusuma) yang sedang mengembara lengkap dengan para pengawal yang berpengalaman. Pengembaraan tersebut dilakukan dengan maksud mencari daerah yang cocok untuk mendirikan pusat pemerintahan kerajaan. Singkat cerita tibalah sang raja dan para pengawalnya di sebuah sungai yang bernama Cijolang. Di seberang sungai tersebut terdapat sebuat tempat yang menarik perhatian sang Raja dan menurutnya tempat tersebutlah yang selama ini mereka cari.

Tanpa menunggu waktu yang lama Prabu Ajar Sukaresi lantas memerintahkan para pengawalnya itu untuk beristirahat dan membangun tempat peristirahatan sementara di tempat tersebut, sedangkan sang Prabu menyeberang sungai untuk memeriksa sendiri keadaan tempat di seberang sungai itu. Setelah memeriksa, sang prabu segera memerintahkan para pengawalnya untuk segera membongkar kembali tempat peristirahatannya dan segera menyebrangi sungai untuk mulai mempersiapkan daerah yang akan didirikan pusat kerajaan tersebut. Tempat peristirahatan sang

---

[11] Kampung Kuta, https://dispar.ciamiskab.go.id/2017/04/12/kampung-kuta/ diakses pada 14 September 2021 pukul 11.50 WIB.

Prabu dan para pengawalnya kini dikenal dengan sebutan *dodokan* yang artinya daerah bekas tempat duduk atau peristirahatan raja.

Suatu hari Prabu Sukaresi mulai berkeliling di daerah tersebut dan mulai merasa kalau tempat tersebut sepertinya tidak bisa menjadi pusat kerajaan, karena terdapat tebing-tebing yang mengelilinginya. Dengan begitu Prabu Sukaresi memerintahkan para pengawalnya untuk membatalkan dan meninggalkan tempat tersebut padahal segala persiapan telah dilaksanakan untuk membangun pusat kerajaan tersebut. Tempat tersebut sekarang menjadi sebuah kampung yang disebut Kampung Adat Kuta. Nama tersebut diambil karena letaknya tadi yang dikelilingi oleh tebing atau *kuta* dalam Bahasa Sunda.[12]

B. Rumusan Masalah

Setelah menganalisa latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa rumusan masalah yang tepat dalam penelitian ini yang nantinya digunakan sebagai dasar dan arahan dalam penulisan dan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana perkembangan sosial dan budaya masyarakat Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?

[12] Aki Warja, *Sesepuh* Kampung Adat Kuta, *Wawancara Pribadi*, Kampung Kuta, 28 Maret 2021.

C. Batasan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini penulis memberikan batasan agar tetap berada dalam koridor yang seharusnya dan tidak melebar serta menghindari hal-hal yang tidak seharusnya dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian dan observasi dilakukan di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis dan di Keraton Kanoman Cirebon.
2. Penelitian dibatasi seputar sejarah dan perkembangan sosial dan budaya masyarakat Kampung Adat Kuta dan campur tangan Keraton Kanoman Cirebon di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
3. Rentang waktu yang diambil dalam penelitian ini dibatasi dari tahun 2002 - 2022. Dimana tahun 2002 merupakan tahun diberikannya penghargaan *Kalpataru*[13] dari Presiden RI melalui Kementrian Kehutanan dan dampaknya terhadap Kampung Adat Kuta hingga saat ini.

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

[13] Penghargaan yang diberikan atas jasa menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di Indonesia.

1. Mengetahui sejarah Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
2. Mengetahui perkembangan sosial dan budaya masyarakat Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

E. Manfaat penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan berupa analisa bagi dunia pendidikan dan kebudayaan khususnya mengenai sejarah dan perkembangan suatu daerah, dalam hal ini daerah yang menjadi objek penelitiannya adalah Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Dari hasil penelitian inilah dapat diperoleh gambaran mengenai kebenaran sejarah atau asal-usul Kampung Adat Kuta yang pada umunya sulit dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian, semua orang baik akademisi maupun orang awam dapat mengetahui kebenaran dari asal-usul suatu daerah terutama Kampung Adat Kuta.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi warga Kampung Adat Kuta mengenai asal-usul Kampung mereka secara jelas tanpa disertai hal-hal mistis yang mungkin dapat menjadi alasan warga kurang mempercayai asal-usul kampung tersebut. Dengan demikian diharapkan muncul rasa kebanggaan tersendiri bagi warga Kampung Adat Kuta.

F. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai sejarah dan perkembangan desa atau kampung adat memang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Untuk itu sebelumnya penulis juga telah melakukan mini riset dengan membaca berbagai penelitian terkait dengan tema yang sama. Namun belum ada yang khusus membahas sejarah dan perkembangan Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis ini. Beberapa hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Skripsi karya Sulhaiyah Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2020 yang berjudul *Sejarah Desa Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi* yang berisi tentang sejarah berdirinya desa Guguk beserta kondisi keagamaan dan ekonominya. Skripsi ini menguraikan bagaimana proses terbentuknya desa Guguk yang awalnya bernama desa Paligai Panjang kemudian peneliti menemukan ternyata desa Guguk ini memiliki hubungan erat dengan Pagaruyung Minang Kabau dan keturunan Mataram. Persamaan penelitian penulis dengan skripsi ini yaitu sama-sama mengangkat topik sejarah desa namun perbedaannya nampak pada objek penelitian yang diambil yakni Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa

Barat dengan fokus pembahasan pada sejarah dan perkembangan sosial budaya Kampungnya saja.

2. Skripsi karya Ihwani Ramdhani Tudjiana Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul *Tradisi Nyuguh Masyarakat Kampung Adat Kuta Sebagai Upaya Filterisasi Pengaruh Modern* yang berisi kajian tentang interaksi sosial dalam tradisi *nyuguh* dan pemaknaan nilai-nilai Islam masyarakat Kampung Adat Kuta dibalik tradisi *nyuguh* tersebut. Perbedaan yang mencolok dari skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah masalah yang diangkat yakni sejarah dan perkembangannya. Namun objek kajian yang diangkat sama saja yaitu Kampung Adat Kuta yang terletak di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.
3. Penelitian Kemendikbud Balai Pelestraian Nilai Budaya Bandung karya Rosyadi dkk. Berjudul *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis* yang diterbitkan oleh CV. Izda Prima berisi tentang kajian terhadap adat istiadat yang hidup di kalangan masyarakat Kampung Adat Kuta sebagai bentuk dari kearifan lokal yang masih tetap dijaga dengan baik. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pembahasaan yang diangkat mengenai sejarah terbentuk dan perkembangan sosial-budaya masyarakat Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

4. Artikel yang ditulis oleh Sri Dwi Fajarini dan Dhanurseto dalam Jurnal Professional FIS UNIVED Vol.6 No.2 Desember tahun 2019 halaman 23-29 yang berjudul *Penerapan Budaya Pamali dan Adat Istiadat dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat* yang berisi tentang peranan budaya dan adat istiadat di masyarakat Kampung Adat Kuta serta penerapan budaya *Pamali*-nya. Objek penelitian yang dilakukan penulis dengan artikel penelitian ini sama yaitu Kampung Adat kuta. Namun yang membedakan adalah masalah kajiannya yaitu mengenai sejarah muncul dan perkembangan sosial budaya Kampung Adat Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

G. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori yang menjadi dasar penelitian yaitu konsep pentingnya mempelajari sejarah yang bisa kita lihat dari historiografi yang telah dilakukan oleh masyarakat Yunani kuno dengan maksud untuk menjaga dan mengabadikan peristiwa yang mereka alami pada waktu itu.[14] Selaras dengan pernyataan tersebut karena sejarah itu unik di mana sebuah peristiwa yang hanya terjadi satu kali namun bisa kita rekonstruksi dan dikritik. Dengan demikian perlu kita

[14] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 22.

ketahui definisi dan konsep yang berkaitan dengan penelitian ini serta fakta yang ada di lapangan, di antaranya:

1. Sejarah

Sejarah bukan hanya sebatas cerita atau dongeng karena sejarah merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang di dalamnya terdapat bukti dan fakta-fakta sejarah. Sejarah terbagi menjadi dua bagian yaitu sejarah sebagai kisah dan sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai kisah maksudnya adalah sejarah dalam pengertian subjektif, karena peristiwa masa lalu itu telah direkonstruksi menjadi pengetahuan bagi manusia. Sedangkan sejarah sebagai peristiwa atau disebut juga sebagai sejarah objektif di mana sebab peristiwa masa lampau itu sebagai kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia. Karena peristiwa sejarah terjadi hanya sekali dan tidak bisa diulang atau terulang kembali dan ruang lingkup sejarah meliputi segala pengetahuan manusia yang mengungkap fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi.[15]

Dengan demikian mempelajari dan menuliskan sejarah itu sangat penting bagi manusia, karena selain dapat menambah pengetahuan sejarah juga berperan sebagai pelajaran bagi manusia sekarang terhadap peristiwa lampau agar bisa menata masa yang akan datang. Inilah yang

[15] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Azuzz Media, 2007), hlm 13-15.

menjadi dasar penelitian bagaimana sejarah Kampung Adat Kuta agar dapat menjadi pengetahuan dan pelajaran bagi manusia di masa sekarang.

2. Perkembangan

Menurut kamus Cambridge, perkembangan atau *development is the process in which someone or something grows or change and become more advance*.[16] Proses perkembangan yang berkesinambungan inilah yang kemudian kita kenal dengan konsep evolusi budaya.[17] Evolusi budaya dari masyarakat tentu mengalami tantangan yang berbeda-beda tergantung dari waktu dan akal pikiran manusia yang berkembang di dalam kelompok masyarakat itu sendiri.

Kenyataannya jika membahas mengenai perkembangan dalam masyarakat tentunya kita akan dihadapkan dengan berbagai teori perubahan sosial dalam ilmu sosiologi. Salah satunya yaitu teori evolusi yang dicetuskan oleh Aguste Comte dan Herbert Spencer. Menurut Aguste Comte evolusi masyarakat terjadi melalui tiga tahap yaitu, tahap teologi, metafisik, dan tahap positivistik yang kemudian akan berkembang pada masyarakat itu sendiri, kelompoknya, dan pada pola

---

[16] Development, diakses melalui https://dictionary.cambridge.org/amp/english/development pada 14 September 2021 pukul 10.30 WIB.

[17] Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 72.

pikirnya.[18] Sedangkan menurut Herbert Spencer perkembangan masyarakat dan kebudayaan di dunia memiliki evolusi yang sama atau yang lebih dikenal sebagai teori evolusi universal.[19]

Perkembangan masyarakat Kampung Adat Kuta menjadi sasaran dari penelitian ini, di mana perkembangan sosial dan budaya yang ada di masyarakat Kampung Adat Kuta pasti mengalami perubahan dan perkembangan dari awal mulai terbentuknya Kampung Adat tersebut sampai saat ini. Salah satu bagian kecil dari perkembangan masyarakat Kampung Adat Kuta ialah pemberian penghargaan Kalpataru oleh Presiden RI melalui Kementerian Kehutanan pada tahun 2002. Secara tidak langsung penghargaan tersebut tidak akan didapatkan oleh masyarakan Kampung Adat Kuta jika mereka tidak mengalami perubahan dan perkembangan.

3. Kampung Adat

Seperti halnya kampung dan desa pada umumnya, kampung adat merupakan wilayah yang sama seperti desa. Namun dalam praktik kehidupan bermasyarakat, masyarakat kampung adat masih memegang teguh adat istiadat[20] yang mereka peroleh turun temurun dari nenek

---

[18] George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 59.

[19] Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 136.

[20] Triani Widianti, "Penerapan Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 24 No. 2 tahun 2015, hlm. 162.

moyang mereka. adat sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem.

Korelasinya dengan kampung adat kuta adalah benar adanya bahwa masyarakat Kampung Adat Kuta ini masih memegang adat istiadat dari para leluhur mereka. Tidak heran jika penyematan Kampung Seribu Pantangan disematkan kepada Kampung Adat Kuta karena ajaran dari para leluhur mereka merupakan ajaran untuk senantiasa menjaga pola hidup yang diatur melalui pantangan tersebut. Pantangan tersebut biasa disebut "*pamali"* oleh masyarakat Kampung Adat Kuta, seperti *teu kenging nyiduh, kahampangan, kabeuratan di tempat keramat* (Tidak boleh meludah, membuang air kecil, buang air besar di tempat keramat), *jalma nu maot teu kenging dipendem di kuta* (Setiap orang yang meninggal tidak boleh dikuburkan di Kampung Kuta) *teu kenging ngadamel bumi ku tembok, suhunan teu kenging ku kenteng, tapi kedah ku kiray atanapi injuk* (Tidak boleh membuat rumah dari bahan tembok, atap tidak boleh menggunakan genting, tetapi harus menggunakan alang-alang atau ijuk).[21]

[21] Sri Dwi Fajarini dan Dhanurseto, "Penerapan budaya pamali dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat kampung adat kuta kebupaten ciamis jawa barat", *Jurnal professional FIS UNIVED* Vol. 6 No. 2 tahun 2019, hlm. 26.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan utamanya untuk mendeskripsikan fenomena sosial. Dengan kata lain pendekatan kualitatif dalam penelitian ini merupakan metode penelitian ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusahan menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.[22]

Karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka jenis penelitian yang digunakan itu harus berfungsi sebagai pedoman seorang sejarawan dalam meneliti masalah kesejarahan. Sebagaimana yang dikatakan Sulasman dalam bukunya bahwa metode sejarah digunakan untuk menjawab elemen paling dasar dalam penulisan sejarah yaitu 5W + 1H (*What, When, Where, Who, Why* dan *How*) [23] pada kenyataanya pertanyaan itu berupa: apa peristiwa yang terjadi? Kapan peristiwa tersebut terjadi? di mana letak kejadian tersebut? Siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut? Mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi? dan Bagaimana proses terjadinya peristiwa itu? Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis yang hanya digunakan oleh penelitian sejarah melalui tahapan tertentu, yakni:

---

[22] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2016), hlm. 13.

[23] Sulasman, *Op.Cit*, hlm. 75.

1. Heuristik

Heuristik adalah menghimpun jejak-jejak masa lampau. Hal in merupakan teknik pengumpulan atau mencari data dalam sebuah penelitian. Data-data tersebut berupa tulisan, lisan, ataupun benda[24] berupa benda cagar budaya baik yang bergerak seperti keramik, grabah dan sebagainya.[25] Dalam pencarian sumber ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu *library research* dan wawancara. Teknik wawancara ini sekaligus menjadi data atau sumber primer dari penelitian yang dilakukan kepada beberapa pihak yang bisa dimintai keterangan mengenai sejarah kampung seperti Sesepuh, Kepala Desa, Ketua Adat maupun masyarakat Kampung Adat Kuta itu sendiri. Sedangkan *library research* yang dilakukan penulis yaitu dengan membaca dan mengumpulkan beberapa tulisan baik berupa buku-buku, naskah, dokumen maupun surat kabar yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Kritik

Kritik yaitu menyelidiki apakah jejak tersebut benar adanya baik secara bentuk maupun isinya. Pada tahapan inilah yang menentukan bahwa peristiwa sejarah yang

---

[24] *Ibid*. hlm.90.

[25] Sulhaiyah, "Sejarah Desa Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provindi Jambi" (Skripsi) (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin,2020). hlm. 24.

diselidiki ini akan bersifat objektif, subjektif, sebagai pernyataan pendapat, sebagai latar belakang, sebagai rujukan, maupun sejarah sebagai bukti. Maka ditahap inilah intuisi sejarawan diuji untuk senantiasa tajam dalam menganalisis apakah peristiwa tersebut benar adanya ataukah hanya sebatas cerita di kalangan masyarakat. Dalam penelitian Sejarah Kampung Adat Kuta ini apakah memang benar bahwa daerah yang sekarang menjadi Kampung Adat Kuta merupakan bekas tempat yang akan dijadikan sebagai pusat Kerajaan Galuh atau hanya merupakan cerita dari fanatisme pihak lain yang kemudian menyebar di kalangan masyarakat luas.

3. Interpretasi

Yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah tersebut. Tahapan ini juga merupakan tahapan di mana seorang sejarawan harus jeli mengaitkan fenomena yang terjadi dengan data yang telah diperoleh pada tahap heuristik. Maksudnya adalah tahapan ini merupakan tahapan membandingkan keselarasan antara hasil dari tahapan heuristik dengan tahapan kritik yang telah sejarawan lakukan. Lantas data-data yang telah diperoleh oleh penulis mengenai sejarah Kampung Kuta itu memiliki makna dan hubungan yang saling berkaitan dengan fakta itu sendiri.

4. Penyajian atau Historiografi

Yaitu proses menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam sebuah kisah. Tahapan ini adalah tahapan terakhir

dalam penelitian sejarah dan juga merupakan tahapan para akademisi bisa menilai seberapa akuratnya sejarah yang ditulis oleh seorang sejarawan. Dalam hal ini seni menulis sangat dibutuhkan karena penulisan sejarah ini bersifat kisah atau cerita yang disertai kebenaran yang terjadi. Inilah yang membedakan tulisan sejarah dengan dogeng dimana cerita atau kisah pada umumnya yang hanya bersumber dari mulut ke mulut tanpa adanya proses kritik dan interpretasi terlebih dahulu.[26]

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat lima bab, pada setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang memperjelas setiap judul bab agar mudah dipahami.

Bab I berisikan Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah (identifikasi masalah, pertanyaan penelitian dan batasan masalah), tujuan penelitian dan kegunaan atau manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan. Maksud dari bab ini adalah sebagai acuan penulisan skripsi agar lebih sistematis.

Bab II berisi penjelasan mengenai definisi kampung adat, sejarah kampung adat, ciri-ciri kampung adat, peran kampung adat, dan persebuaran kampung adat di Jawa Barat.

---

[26] Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta. Intidayu, 1984), hlm.10

Bab III berisi penjelasan dan paparan mengenai sejarah munculnya Kampung Adat Kuta dan profil Kampung Adat Kuta.

Bab IV berisi Perkembangan sosial dan budaya Kampung Adat Kuta beserta kendala pengembangannya.

Bab V berisi Penutup yang merupakan kesimpulan dari seluruh penulisan ini dan saran bagi penelitian selanjutnya.